

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia, yang artinya siapapun berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak yang harus dipenuhi oleh pemerintah. Secara sederhana definisi pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan definisi pendidikan dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan menjadi landasan utama yang diperlukan guna meraih kemajuan bangsa di masa depan. Hal tersebut dikarenakan penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara berbanding lurus dengan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Melalui kualitas sumber daya manusia yang unggul, tangguh dan berkualitas akan berdampak positif terhadap pembangunan nasional dan kemajuan bangsa. Begitu juga sebaliknya, buruknya kualitas pendidikan yang diselenggarakan pemerintah akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber

daya manusia yang dihasilkan sehingga akan berdampak negatif pada pembangunan nasional dan kemajuan bangsa. Para ahli pendidik juga sepakat bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting guna membentuk manusia yang memiliki pribadi cerdas dan beradab yang nantinya dapat meningkatkan pembangunan nasional di Indonesia (Satri: 2016).

Menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa, pemerintah Indonesia tengah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai upaya seperti pemerataan pendidikan di Indonesia, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pelatihan bagi guru dan tenaga pendidikan lainnya, serta program-program lainnya yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sayangnya, berbagai program yang telah diupayakan ternyata belum membuahkan hasil yang maksimal. Hal tersebut dikemukakan oleh Adha & dkk (2019) menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum bisa bersaing dengan negara lain, salah satunya Finlandia yang menyandang status sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, padahal pada tahun 1980-an keadaan pendidikan di Finlandia tidak lebih baik dari Indonesia.

Kualitas pendidikan di Indonesia yang masih stagnan dan belum berkembang secara maksimal disebabkan oleh berbagai permasalahan yang belum dapat terselesaikan. Kurniawati (2021) menggolongkan faktor penyebab belum maksimalnya kualitas pendidikan di Indonesia menjadi dua, yaitu masalah makro dan masalah mikro. Masalah makro merupakan masalah yang timbul dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, salah satunya yaitu masalah penyelenggaraan pendidikan yang kurang merata. Sedangkan masalah mikro

merupakan masalah yang timbul dalam komponen pendidikan itu sendiri, salah satunya yaitu penyelenggaraan pembelajaran yang cenderung monoton. Pembelajaran yang monoton dan kurang menarik dapat menyebabkan minat dan motivasi siswa menjadi rendah. Rendahnya minat dan motivasi siswa akan mengakibatkan hasil belajar siswa juga rendah. Pembelajaran yang cenderung monoton disebabkan karena penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal.

Pada hakekatnya media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien (Nurrita: 2018). Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Meningkatnya kualitas proses belajar siswa terlihat dari bangkitnya motivasi dan minat siswa selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perihal media pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dalam hal merancang dan mendesain sebuah pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Guru dituntut lebih kreatif dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas dapat dikemas dengan menarik dan tidak monoton, terlebih lagi saat ini kita tengah memasuki era pendidikan 4.0.

Pendidikan 4.0 adalah istilah yang dipakai oleh ahli pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi cyber dalam pembelajaran. Pendidikan 4.0 ditandai dengan berkembangnya media elektronik yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar, seperti telepon, televisi, ataupun komputer (Cholik: 2017). Pada era

pendidikan 4.0 terjadi perkembangan teknologi dan informasi yang sangat dinamis, hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai momentum bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan menciptakan media pembelajaran teknologi dan informasi yang menarik, kreatif dan inovatif sehingga nantinya akan berdampak pada meningkatnya minat dan hasil belajar siswa.

Namun perkembangan teknologi dan informasi saat ini belum mampu mendorong guru untuk memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2019) menyatakan bahwa dari 2,7 juta guru yang ada di Indonesia, sekitar 10% hingga 15% guru yang sudah memanfaatkan teknologi dalam membuat media pembelajaran. Angka tersebut menunjukkan nilai yang belum maksimal mengingat perkembangan teknologi saat ini sudah sangat pesat. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Poh Bergong pada tanggal 22 aNovember 2021, berupa wawancara dengan guru wali kelas IV. Adapun temuan hasil observasi yang telah dilakukan, yaitu: (1) Dalam proses pembelajaran guru hanya sebatas menggunakan buku paket yang didapatkan dari sekolah. Buku paket tersebut dirasa kurang mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran karena tanpa bimbingan guru siswa tidak dapat memahami materi yang terdapat dalam buku paket tersebut. (2) Belum adanya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran di kelas cenderung monoton sehingga berpengaruh terhadap rendahnya minat dan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran IPA. (3) Keterampilan guru dalam pembuatan media pembelajaran yang menarik belum maksimal.

Untuk dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa diperlukan suatu media pembelajaran yang menarik. Salah satu media yang menarik bagi siswa adalah media video animasi. Media video animasi merupakan media yang berisikan kumpulan gambar-gambar yang berurutan kemudian gambar tersebut digerakan hingga menjadi sebuah video animasi (Kasih, 2017). Video animasi merupakan sebuah program komputer yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran yang berisikan konten digital dengan kombinasi-kombinasi antara audio, teks, gambar serta animasi secara keseluruhan yang terpadu (Antika & Purnamasari, 2019). Video animasi ini sangat tepat digunakan khususnya dalam pembelajaran IPA karena video animasi dapat digunakan untuk memperjelas konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit. Kelebihan video animasi dalam bidang pendidikan yaitu mampu menyampaikan sesuatu konsep yang kompleks secara visual dan dinamik, dapat menarik perhatian siswa, dapat meningkatkan motivasi serta merangsang pemikiran siswa yang lebih berkesan, animasi juga mampu menyediakan pembelajaran secara maya (Kurniawati & dkk, 2018).

Berdasarkan urain di atas maka penting dilakukan penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran video animasi topik bagian tumbuhan dan fungsinya pada pembelajaran IPA kelas IV di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber belajar siswa hanya berupa buku paket sehingga kurang mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran karena tanpa bimbingan guru siswa tidak dapat memahami materi yang terdapat dalam buku paket tersebut.
2. Keterampilan guru dalam pembuatan media pembelajaran belum maksimal.
3. Belum adanya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran di kelas cenderung monoton sehingga berpengaruh terhadap rendahnya minat dan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ditemukan cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah guna menghindari perluasan masalah yang muncul dalam pengidentifikasian masalah. Penelitian ini hanya terbatas pada pengembangan media pembelajaran video animasi topik bagian tumbuhan dan fungsinya pada pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancangan pengembangan media pembelajaran video animasi topik bagian tumbuhan dan fungsinya pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimanakah validitas media pembelajaran video animasi topik bagian tumbuhan dan fungsinya pada pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar?

3. Bagaimanakah hasil uji praktisi media pembelajaran video animasi topik bagian tumbuhan dan fungsinya pada pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui rancangan pengembangan media pembelajaran video animasi topik bagian tumbuhan dan fungsinya pada pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui validitas media pembelajaran video animasi topik bagian tumbuhan dan fungsinya pada pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui hasil uji praktisi media pembelajaran video animasi topik bagian tumbuhan dan fungsinya pada pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran IPA khususnya pada topik bagian tumbuhan dan fungsinya baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Laporan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi guru. Pengembangan ini didasarkan pada pentingnya

media dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu, bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti yang akan diuraikan di bawah.

1. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar dengan menggunakan bantuan media pembelajaran video animasi yang dikembangkan.

2. Bagi Guru

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini bagi guru, yaitu dapat memberikan contoh membuat dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan praktis dalam menyajikan materi pembelajaran IPA khususnya topik bagian tumbuhan dan fungsinya sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

3. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini bagi kepala sekolah yaitu dapat menjadi acuan untuk membimbing guru dalam merencanakan dan membuat media pembelajaran yang menarik.

4. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti, yaitu sebagai calon guru peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya pemanfaatan media

pembelajaran sehingga nanti ketika menjadi guru mampu memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi Produk yang Diharapkan Produk pengembangan yang akan dihasilkan berupa media pembelajaran berupa video animasi. Wujud fisik produk pengembangan media pembelajaran ini berupa video animasi dengan format file html atau link yang dapat diinstal di laptop maupun *smartphone* (khususnya system operasi android). Adapun spesifikasi produk yang diharapkan, yaitu sebagai berikut.

1. Video Animasi mencakup materi topik bagian tumbuhan dan fungsinya pada pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar.
2. Terdapat teks, gambar, audio, dan animasi, untuk menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar peserta didik.
3. Media pembelajaran video animasi dapat diakses dimana saja dan kapan saja sehingga memudahkan siswa dalam proses belajar.
4. Pada akhir halaman terdapat evaluasi pembelajaran yang di dalamnya memuat latihan soal pilihan ganda.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun asumsi Pengembangan media pembelajaran ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

1. Guru belum pernah memanfaatkan media pembelajaran video animasi dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Peserta didik mempunyai fasilitas pendukung, seperti smartphone android dan jaringan internet yang digunakan untuk mengunduh video animasi dan membuka situs internet.
3. Siswa kelas IV SD Negeri 1 Poh Bergong telah menguasai keterampilan membaca, sehingga mereka mampu menggunakan media dan memahami materi yang dimuat pada media pembelajaran video animasi ini.
4. Penggunaan media pembelajaran video animasi dapat meningkatkan minat siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang sebelumnya masih rendah.

Adapun keterbatasan pengembangan media pembelajaran yang dibuat oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Media pembelajaran video animasi ini dikembangkan berdasarkan dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas IV sehingga produk yang dihasilkan hanya diperuntukkan untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Materi yang disajikan dalam media pembelajaran video animasi ini terbatas pada muatan IPA pada topik bagian tumbuhan dan fungsinya kelas IV sekolah dasar.
3. Model Pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah model ADDIE yang memiliki beberapa tahapan yang sistematis, yaitu: analisis (*analyze*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Namun pada penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap perancangan untuk tahap implementasi dan evaluasi tidak dilakukan.